



## BHAMADA

Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan

<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>

email: [jitkbhamada@gmail.com](mailto:jitkbhamada@gmail.com)



### HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI USIA 7 BULAN DENGAN RIWAYAT LAHIR STUNTING

Herlina Tri Damailia<sup>1</sup>, Esti Rettiningsih<sup>2</sup>

Program Studi D III Kebidanan Magelang, Poltekkes Kemenkes Semarang

Email: [herlinadamai@gmail.com](mailto:herlinadamai@gmail.com), HP. 08121511809

#### Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima Januari 2020

Disetujui Februari 2021

Dipublikasi April 2021

#### Kata kunci:

ASI Eksklusif, status gizi, stunting

#### ABSTRAK

Merujuk hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan 17,7% balita masih mengalami masalah gizi dan balita *stunting* sebesar 37,2%. *Stunting* memiliki dampak besar terhadap tumbuh kembang anak dan juga perekonomian. Bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan memiliki manfaat bagi daya tahan tubuh, pertumbuhan dan perkembangan bayi. Prevalensi balita *stunting* di Puskesmas Sempor II pada tahun 2019 sebesar 21,08% dan bayi lahir stunting sebesar 26,09%. Sedangkan angka pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sempor II pada tahun 2019 di bawah target yaitu 41,7%. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting*. Penelitian ini adalah survei analitik menggunakan desain *case control* dan pendekatan retrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* di Puskesmas Sempor II sebanyak 35 bayi. Sampel didapatkan dengan cara teknik total sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, dianalisa dengan uji *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 responden yang mengalami *stunting*, 88,9% tidak mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan dari 26 responden yang tidak *stunting*, 76,9% mendapatkan ASI eksklusif. Dari uji *rank spearman* didapatkan *p value* 0,000 sehingga ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting*. Koefisien korelasi yang dihasilkan -0,645 yang berarti hubungan tersebut kuat dan arah hubungan berlawanan dimana tingginya angka pemberian ASI eksklusif diikuti dengan turunnya angka *stunting*. Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan memberi perhatian khusus serta berinovasi dalam memberikan promosi kesehatan sehingga masyarakat khususnya ibu menyusui mau memberikan ASI eksklusif sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*.

#### Keywords:

Exclusive breastfeeding, nutritional status, stunting

#### ABSTRACT

Referring to the results of the Ministry of Health's Basic Health Research (Riskesdas) in 2018, it shows that 17.7% of toddlers still experience nutritional problems and children under five are

**Alamat Korespondensi:**

Program Studi D III  
Kebidanan Magelang,  
Poltekkes Kemenkes  
Semarang

*stunted by 37.2%. Stunting has a large impact on child development and also the economy. Breastfeeding for 6 months has benefits for the baby's immune system, growth and development. The prevalence of stunting toddlers in Sempor II Health Center in 2019 by 21,08% and stunting born babies by 26,09%. While the rate of exclusive breastfeeding in Sempor II Health Center in 2019 is below the target of 41,7% The purpose of this research is to know the relationship between exclusive breastfeeding and nutritional status in 7 month old infants with a history of birth stunting. This research was analytic survey with case control research design through retrospective approach. The population of the research was 7 month old infants with a history of birth stunting in Sempor II Health Center were 34 babies. The sampling technique was total sampling. The data was collected by using questionnaire analyzed by using rank spearman test. The research results showed that from 9 respondents who experienced stunting, 88,9% didn't get exclusive breastfeeding. While 26 respondents were not stunted, 76,9% get exclusive breastfeeding. From rank spearman test was obtained p value 0,000 so that there was relationship between exclusive breastfeeding and nutritional status in 7 month old infants with a history of birth stunting. Correlation coefficient of -0,645 which means that there is a strong relationship and the direction of the opposite relationship where the high rate of exclusive breastfeeding is followed by a fall in stunting rates. It is expected that health workers, especially midwives, pay special attention and innovate in providing health promotion so that people especially breastfeeding mothers, want to provide exclusive breastfeeding so as to prevent stunting.*

**PENDAHULUAN**

Masalah kesehatan dan gizi balita di Indonesia merupakan masalah serius sampai saat ini. (Minarto, 2015: 45). Balita yang mengalami masalah gizi masih tinggi yaitu sekitar 17,7%. (Riskasdas, 2018). Sedangkan masalah balita yang mengalami stunting masih tinggi walaupun mengalami penurunan, pada tahun 2018 yaitu 30,8% dibandingkan tahun 2013 yaitu 37,2%. Besaran angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan WHO (World Health Organization) yang hanya 20% (Astuti, 2018: 1).

Berdasarkan nilai z-score Persagi menetapkan bahwa balita dikatakan pendek jika nilai z-score-nya adalah kurang dari -2 standar deviasi (SD). Sedangkan penyebab stunting sangat banyak dan bersifat multidimensional yaitu berupa faktor praktik perawatan gizi yang buruk, diantaranya adalah pengetahuan ibu yang buruk tentang gizi sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan (Persagi, 2018: 9). Bila seorang ibu tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini (IMD) serta setelahnya tidak melakukan ASI Eksklusif dan penyapihan

dilakukan secara dini akan menjadi sebab stunting yang lain. (Kemenkes RI, 2018: 4,8,10). Stunting berdampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan perekonomian negara (Kemenkes RI, 2018: 34). Prevalensi stunting bisa diturunkan secara signifikan bila dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) balita (Persagi, 2018: 9).

Nutrisi yang didapatkan bayi dan pemberian ASI eksklusif sangat mempengaruhi pertumbuhan dan risiko terjadinya stunting. ASI Eksklusif diberikan selama 6 bulan penuh tanpa makanan atau minuman lain. (Jauhari I et al, 2018: 22). Secara internasional pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dijadikan pedoman sebagai bukti ilmiah yang direkomendasikan untuk meningkatkan system kekebalan tubuh dan tumbuh kembang tubuh. ASI sangat istimewa kandungannya dan memberikan nutrisi sempurna sesuai kebutuhan bayi. Selama 6 bulan ASI bisa menyediakan semua kebutuhan nutrisi bayi termasuk energi (Maryunani, 2015: 40,98).

Prevalensi anak sangat pendek dan pendek usia 0-59 tahun mengalami peningkatan yang

sebelumnya pada tahun 2016 hanya sebesar 8,5% menjadi 9,8% untuk sangat pendek dan dari 19% menjadi 19,8% untuk kategori pendek pada tahun 2018. (Kemenkes, 2018: 4). Data periode Januari hingga Agustus tahun 2019 Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen menerangkan bahwa hasil pemantauan status gizi (PSG) angka stunting pada balita di Kabupaten Kebumen sebesar 19,54%. Untuk Puskesmas Sempor II jumlah balita stunting pada tahun 2019 meningkat menjadi 21,08% dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 18,32%. Berdasarkan data kelahiran di Puskesmas Sempor II tahun 2018, jumlah bayi lahir stunting semakin meningkat sebanyak 25,5% dan pada tahun 2019 menjadi 26,09%.

Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan, tahun 2016 sebesar 54,22%, meningkat 4,4% tahun 2017 dan tahun 2018 kembali meningkat sebesar 65,57%. Hal tersebut juga menjadi gambaran peningkatan cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Kebumen, yaitu sebesar 41,8% tahun 2016, tahun 2017 sebesar 50,7% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 66,9%. Untuk puskesmas Sempor sendiri juga mengalami peningkatan dari tahun ketahun, yaitu sebesar 31,7% tahun 2017, 70,63% tahun 2018, tapi penurunan cakupan ASI eksklusif turun drastis pada tahun 2019 menjadi hanya sebesar 47,1%.

Data tersebut menunjukkan pentingnya pemberian ASI Eksklusif dalam mendukung tumbuh kembang bayi. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif dan tingginya angka stunting di Puskesmas Sempor II membuat peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul "Hubungan ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Berusia 7 Bulan dengan Riwayat Stunting di Puskesmas Sempor II, Kabupaten Kebumen". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi bayi usia 7 bulan dengan riwayat stunting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain penelitian *case control*, faktor risiko dipelajari dengan menggunakan teknik retrospektif dimana pengumpulan data pada variabel efek atau efek diidentifikasi saat ini, diteruskan pengukuran variabel penyebab atau faktor risiko yang telah terjadi di masa lalu (Notoatmodjo, 2019: 37). Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi.

Populasi penelitian adalah bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir stunting sejumlah 35 bayi. Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling* sehingga semua populasi yang ada dijadikan sampel. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan ibu responden dan pengukuran langsung panjang badan bayi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku register KIA dan buku kader. Analisis univariat menggunakan tabel frekuensi, berdasarkan jenis skala data, hipotesis, sampel tidak berpasangan menggunakan analisis data secara bivariate menggunakan *Rank Spearman* dengan interpretasi jika  $p$  value  $< 0,05$  dan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (Sugiyono, 2016: 85), sehingga dapat disimpulkan pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat stunting saat lahir.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

- Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Umur 7 Bulan dengan Riwayat Stunting

Tabel 1 ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7 Bulan Dengan Riwayat Lahir *Stunting*

ASI Eksklusif	f	%
ASI Eksklusif	21	60
Tidak ASI Eksklusif	14	40
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 35 bayi, persentase bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* yang mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak yaitu 21 bayi (60%) sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih sedikit yaitu 14 bayi (40%).

- Gambaran Usia Pemberian MP ASI

Tabel 2. Usia Pemberian PASI/MP-ASI Pada Bayi Yang

Tidak ASI Eksklusif	f	(%)
Usia Pemberian		
1 bulan	8	57,1
4 bulan	3	21,4
5 bulan	3	21,4
Total	14	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 14 bayi bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* yang tidak mendapatkan ASI eksklusif paling banyak diberikan PASI/MP-ASI mulai pada usia 1 bulan yaitu 8 bayi (57,1%), sedangkan pemberian PASI/MP-ASI pada usia 4 bulan dan 5 bulan frekuensinya sama yaitu sebanyak 3 bayi (21,4%).

c. Status Gizi Pada Bayi Usia 7 Bulan Dengan Riwayat Lahir *Stunting*

Hasil penelitian berdasarkan status gizi bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Bayi Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	F	%
<i>Stunting</i>	9	25,7
Tidak <i>stunting</i>	26	74,3
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dari 35 bayi persentase status gizi bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* menunjukkan bahwa kondisi tidak *stunting* lebih banyak yaitu 26 bayi (74,3%) sedangkan bayi yang *stunting* lebih sedikit yaitu 9 bayi (25,7%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting*

Tabel 4 Tabulasi silang dan hasil uji statistik pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting*

Status Gizi	Exclusive		Tidak Exclusive		Tot.	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)
<i>Stunting</i>	1	11,1	8	88,9	9	100
Tidak <i>stunting</i>	20	76,9	6	23,1	26	100
Total	21	60	14	40	35	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 9 responden yang mengalami *stunting*, mayoritas bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 8 bayi (88,9%). Sedangkan dari 26 responden yang tidak *stunting*, mayoritas bayi mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 20 bayi (76,9%). Setelah dilakukan analisis bivariat antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi dengan menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai *p value* 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Koefisien korelasi yang dihasilkan dari uji *Rank Spearman* yaitu -0,645, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang kuat terhadap kedua variabel dan arah hubungan kedua variabel yaitu tidak searah, dimana semakin tinggi angka pemberian ASI eksklusif maka semakin rendah kejadian *stunting* pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting*. Secara statistik berarti ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi di wilayah kerja Puskesmas Sempor II.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 35 bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* terdapat 21 bayi (60%) yang mendapatkan ASI eksklusif dan 14 bayi (40%) sudah mendapat PASI/MP-ASI dini atau tidak ASI eksklusif. Sedangkan untuk status gizi dari 35 bayi terdapat 9 bayi (25,7%) dengan hasil pengukuran tinggi badan *stunting* (pendek) dan 26 bayi (74,3%) dengan hasil pengukuran tinggi badan tidak *stunting* (normal). Secara spesifik dari 9 bayi yang mengalami *stunting*, mayoritas tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 8 bayi (88,9%). Sedangkan pada 26 bayi yang tidak *stunting*, mayoritas bayi mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 20 bayi (76,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden yang mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak daripada yang tidak diberi ASI eksklusif dan status gizi bayi yang *stunting* lebih sedikit daripada yang tidak *stunting*. Pada 9 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, status gizi 8 bayi yang tidak *stunting* lebih banyak dibandingkan yang *stunting*. Sedangkan sebaliknya pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, status gizi bayi yang *stunting*

lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak *stunting*.

Pada 14 bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, usia pemberian PASI/MP-ASI dini berdasarkan hasil penelitian yaitu pada usia 1 bulan, 4 bulan dan 5 bulan. Pemberian PASI/MP-ASI dini paling banyak terdapat pada usia 1 bulan yaitu sebanyak 8 bayi (57,1%). Sedangkan pemberian PASI/MP-ASI dini pada usia 4 bulan yaitu sebanyak 3 bayi (21,4%) dan sama halnya pemberian PASI/MP-ASI pada usia 5 bulan juga sebanyak 3 bayi (21,4%). Adapun jenis PASI/MP-ASI dini yang diberikan pada 14 bayi yang tidak ASI eksklusif terdiri dari susu formula, pisang, bubur dan air buah. Dari hasil penelitian, paling banyak bayi diberikan PASI/MP-ASI dini berupa pisang dan bubur sebanyak 5 bayi (35,7%). Sedangkan bayi yang diberi susu formula sebanyak 4 bayi (28,6%), bubur dan air buah sebanyak 2 bayi (14,3%), susu formula dan pisang sebanyak 1 bayi (7,1%), susu formula dan bubur sebanyak 1 bayi (7,1%) serta diberi 3 jenis sekaligus yaitu susu formula, pisang dan bubur sebanyak 1 bayi (7,1%).

Pemberian makanan atau minuman selain ASI secara dini menyebabkan masalah pencernaan bayi. Hal tersebut terjadi karena secara fisiologis organ pencernaan bayi belum siap menerima makanan dalam bentuk padat. (Septikasari, 2018: 40). Makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini menyebabkan bayi sulit mencerna karena organ pencernaan belum berfungsi sempurna. Kondisi tersebut juga menyebabkan invaginasi, yang merupakan kondisi dimana bagian usus masuk kebagian usus yang lain di sebelahnya berakibat tersumbatnya saluran pencernaan bayi. (Hanindita, 2018: 97).

Berdasarkan hasil penelitian, secara statistik didapatkan nilai  $p$  value = 0,000, nilai  $p$  value tersebut  $\leq \alpha$  (0,05). Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting*. Dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan turunnya angka *stunting* pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen.

Secara statistik didapatkan nilai koefisien korelasi adalah sebesar -0,645. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir

*stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen. Koefisien korelasi yang negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Dengan kata lain, tingginya angka pemberian ASI diikuti dengan turunnya angka *stunting* pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sempor II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teori ASI memang merupakan makanan terbaik bayi. ASI adalah makanan terbaik dan ideal bagi bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Kandungan nutrisi esensial ASI membuat ASI eksklusif bisa memenuhi semua kebutuhan bayi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. (Septikasari, 2018: 32-33). Kandungan nutrisi ASI cukup banyak dan spesifik untuk tiap ibu, dari kandungan makro seperti karbohidrat, protein, dan lemak dan kandungan mikro berupa vitamin dan mineral. Selain itu penyerapan laktosa ASI lebih baik dibandingkan dengan jenis susu sapi atau susu formula lain. Hal tersebut karena ASI lebih banyak mengandung protein *wey* yang sifatnya lebih mudah diserap oleh usus bayi (Maryunani, 2015: 41-50). Sesuai pendapat dalam penelitian Azriful, dkk (2018) ada beberapa faktor yang menyebabkan *stunting* diantaranya adalah ASI eksklusif, selain panjang badan lahir, berat badan lahir, dan jarak kelahiran. Menurut Hanindita (2018:14), dengan memberikan ASI eksklusif maka bisa menjadi intervensi yang efektif dalam mengurangi kejadian *stunting* pada bayi baru lahir dan pada akhirnya akan mengurangi gangguan akibat *stunting* itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Ernita (2019) di Pekanbaru yang menunjukkan adanya hubungan erat antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ditunjukkan dari nilai  $p$  value sebesar 0,000 dan ada hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* dengan  $p$  value 0,001 dengan  $\alpha$  (0,05). Pada kelompok kasus yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 15 orang, 13 orang diantaranya (86,7%) mengalami *stunting*, sedangkan pada kelompok kontrol dari 15 orang yang ASI eksklusif ada 13 orang diantaranya (86,7%) tidak mengalami *stunting*. Dibandingkan dengan kelompok kasus MP-ASI dini dari 14 balita terdapat 12 balita (80%) mengalami *stunting*, kelompok 16 balita yang tidak MP-ASI dini terdapat 13 balita (86,7%) yang tidak mengalami *stunting*.

Penelitian Sholihah dan Peronika (2019) pada seluruh balita di Posyandu Kelurahan Kricak Tegalrejo Kota Yogyakarta menunjukkan hal yang selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu dibuktikan dari nilai  $p$  value  $< \alpha$  yaitu 0,01 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,317. Dari balita yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 56% dan balita yang tidak ASI eksklusif sebanyak 45%. Dan ditemukan kejadian *stunting* sebanyak 30% dan balita yang tidak *stunting* sebanyak 70%.

## SIMPULAN

1. Gambaran hasil pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* sebagian besar responden mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 60%. Pada responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, sebagian besar mendapatkan PASI/MP-ASI pada usia 1 bulan yaitu sebanyak 57,1% dan jenis PASI/MP-ASI yang diberikan pada responden yang tidak mendapatkan ASI eksklusif paling banyak berupa pisang dan bubur sebanyak 35,7%.
2. Gambaran hasil status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* sebagian besar responden tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 74,3%. Pada responden yang mengalami *stunting* sebagian besar tidak mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 88,9% dan responden yang tidak mengalami *stunting* sebagian besar mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 76,9%.
3. Hasil uji *Rank Spearman* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 7 bulan dengan riwayat lahir *stunting* di Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen dengan nilai  $p$  value 0,000 dan koefisien korelasi sebesar -0,645.

## SARAN

1. Bagi ibu menyusui  
Ibu menyusui diharapkan agar memberikan ASI saja kepada bayinya tanpa makanan pendamping lainnya sampai bayi berumur 6 bulan sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*.
2. Bagi masyarakat  
Masyarakat khususnya keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan kepada ibu menyusui untuk dapat memberikan ASI eksklusif dan tidak memberikan PASI/MP-

ASI dini kepada bayi sampai berumur 6 bulan.

3. Bidan  
Diharapkan tenaga kesehatan memberi perhatian khusus serta berinovasi dalam memberikan promosi kesehatan sehingga masyarakat khususnya ibu menyusui mau memberikan ASI eksklusif sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*.
4. Bagi Puskesmas Sempor II  
Puskesmas Sempor II mampu membuat inovasi untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya *stunting*.
5. Peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat:
  - a. Meneliti cara atau upaya untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif pada ibu menyusui.
  - b. Meneliti upaya mengatasi *stunting* pada bayi dengan riwayat lahir *stunting* selain dengan ASI eksklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2018. National Health Research 2018: *Stunting Rate Declines* [online], (<http://www.mediaindonesia.com>, 02 November 2018, 12:15 WIB accessed on 17 January 2019).
- Azriful, et al. 2018. *Determinants of Stunting Incidence in Toddlers Age 24-59 Months in Rangas Village, Banggae District, Majene Regency*, 10 (2). 192-203.
- Dahlan, M. Sopiudin. 2012. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Fitri, Ernita. 2019. *Relationship between exclusive breastfeeding and complementary breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers*, 8 (1). 19-24.
- Hanindita. 2018. Mommyclopedia: *Questions and Answers about Nutrition in the First 1000 Days of a Child's Life*. Jakarta: PT Gramedia
- \_\_\_\_\_. 2019. Mommyclopedia *567 facts about complementary foods*. Jakarta: PT Gramedia

- Jauhari I, et al. 2018. *Protection of Children's Rights Against Breastfeeding (ASI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- RI Ministry of Health. 2018. *Health Data and Information Window Bulletin*. Jakarta: Pusdatin.
- Kurniasih, Early. 2017. *Determinants That Affect Mother's Knowledge About Exclusive Breastfeeding With Nutritional Status at Jatisari Health Center, Karawang Regency*, 2017, 8 (1). 1-12.
- Maryunani. 2015. *Early Initiation of Breastfeeding, Exclusive Breastfeeding and Lactation Management*. East Jakarta: CV Trans Info Media.
- Mentari and Agus. 2018. *Factors Associated with Stunting Status of Children Aged 24-59 Months in the Work Area of UPK Puskesmas Siantan Hulu*, 1 (1). 1-5.
- Minarto. 2015. *Nutritional Care at the Puskesmas*. Semarang: Central Java Provincial Health Office.
- Monika FB. 2014. *Smart Book of Breastfeeding and Breastfeeding*. South Jakarta: PT Mizan Publika.
- Murtini, Jamaludin. 2018. *Factors Associated with the Incidence of Stunting in Children Aged 0-36 Months*, 7 (2): 98-104.
- Notoatmodjo. 2019. *Health Research Methodology*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Persagi. 2018. *Stop Stunting with Nutrition Counseling*. Jakarta: Self-Help Spreader Group.
- Wijayanti. 2018. *Relationship between LBW, exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years*, 7 (1): 36-41.
- Septikasari. 2018. *Nutritional Status of Children and Influencing Factors*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sholihah, Peronika. 2019. *Preventing Stunting with Exclusive Breastfeeding*, 9 (1): 32-36.
- Sugiyono. 2016. *Quantitative Research Methods, Qualitative, and R & D*. Bandung: Alfabeta.